

BAB I

PENDAHULUAN

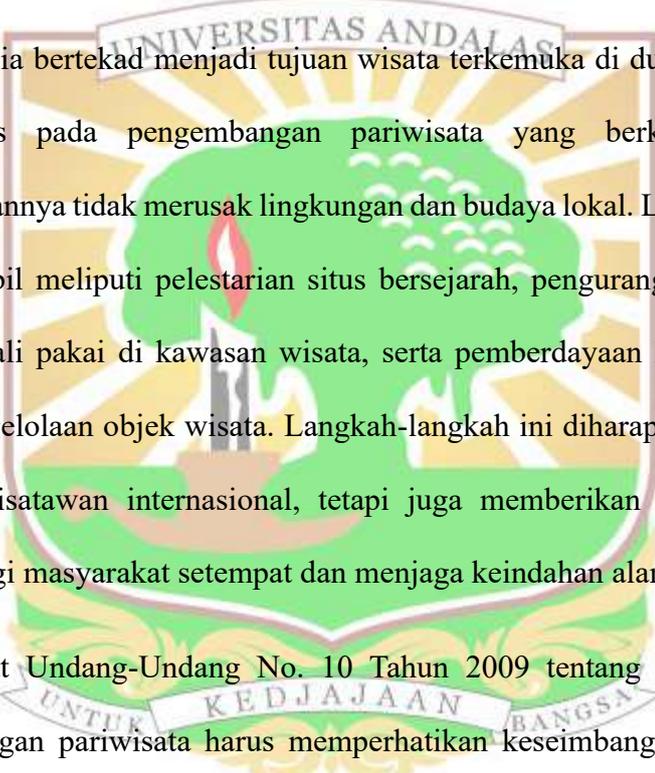
A. Latar Belakang

Indonesia telah memberikan perhatian serius terhadap sektor pariwisata sebagai salah satu pilar ekonomi utama negara. Upaya serius ini tercermin dalam pengesahan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, pada pasal 11 menyebutkan bahwa “Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan”. Pengembangan kepariwisataan ini meliputi pengembangan industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan pariwisata yang menjadi target utama pemerintah.

Selain itu, pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan strategis untuk meningkatkan daya saing pariwisata di tingkat internasional. Seperti program "10 Bali Baru," yang bertujuan untuk mengembangkan sepuluh destinasi wisata baru yang memiliki potensi menarik wisatawan mancanegara seperti Pulau Bali. Destinasi ini meliputi Mandalika di Nusa Tenggara Barat, Pulau Morotai di Maluku Utara, Tanjung Kelayang di Kepulauan Bangka Belitung, Danau Toba di Sumatera Utara, Wakatobi di Sulawesi Tenggara, Borobudur di Jawa Tengah, Kepulauan Seribu di DKI Jakarta, Tanjung Lesung di Banten, Bromo di Jawa Timur dan Labuan Bajo di Nusa Tenggara Timur¹.

¹ Kemenparekraf, *10 Destinasi Prioritas Pariwisata Indonesia*, <https://kemenparekraf.go.id/rumah-difabel/Mengenal-10-Destinasi-Prioritas-Pariwisata-Indonesia/> diakses pada tanggal 29 Mei 2024.

Pada pasal 6 Bab IV Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Pembangunan Kepariwisata menyebutkan bahwa” Pembangunan Kepariwisata dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam serta kebutuhan manusia untuk berwisata.



Indonesia bertekad menjadi tujuan wisata terkemuka di dunia. Pemerintah juga fokus pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan agar pertumbuhannya tidak merusak lingkungan dan budaya lokal. Langkah-langkah yang diambil meliputi pelestarian situs bersejarah, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai di kawasan wisata, serta pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan objek wisata. Langkah-langkah ini diharapkan tidak hanya menarik wisatawan internasional, tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat dan menjaga keindahan alam Indonesia.²

Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengembangan pariwisata harus memperhatikan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pendapat ahli pariwisata, Dr. I Gde Pitana dari Universitas Udayana, juga mendukung hal ini. Ia menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga mempromosikan budaya lokal dan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.³

² Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. "Rencana Strategis Pariwisata Berkelanjutan." dari <https://www.kemeparparekraf.go.id> Diakses pada 9 Juli 2024

³ Dr. I Gde Pitana, Universitas Udayana. "Pentingnya Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia.", dari <https://www.unud.ac.id>. Diakses pada 9 Juli 2024

Hal ini juga merupakan salah satu point penting dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau tujuan Pembangunan berkelanjutan dunia di point 8 yakni terkait dengan Pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi atau *decent work and economic growth*. Pariwisata berhubungan erat dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) nomor 8 yang menekankan pentingnya menciptakan pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi yang merata di seluruh penjuru dunia. Industri pariwisata berperan besar dalam menciptakan banyak lapangan kerja, baik langsung seperti di hotel, transportasi, dan layanan wisata, maupun tidak langsung melalui berbagai sektor pendukung. Selain itu, pariwisata juga meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, terutama di daerah pedesaan dan pesisir yang sering kurang berkembang. Dengan membangun infrastruktur pariwisata yang berkelanjutan dan melibatkan masyarakat setempat, pariwisata dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal dan nasional. Selain manfaat ekonomi, pariwisata yang bertanggung jawab juga mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan serta melestarikan keberagaman budaya dan warisan lokal, yang penting untuk mencapai SDGs nomor 8 secara positif dan inklusif bagi semua.

Secara keseluruhan, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), di tahun 2022 Indonesia telah memiliki 17.001 pulau yang tersebar di 34 provinsi. Selain itu Indonesia kaya akan suku bangsanya. terdapat lebih dari 1.300 suku di Indonesia⁴serta berbagai keunikan dan keberagaman alam yang berlimpah yang tersebar di seluruh penjuru indonesia. Hal ini membuat Indonesia memiliki

⁴ Portal Informasi Indonesia. "17.001 Pulau di Indonesia, Tersebar di Mana Saja?" dari <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/> Diakses pada 12 Juli 2024.

potensi yang besar untuk menjadi destinasi wisata alam, sosial, dan budaya yang memikat. Hal ini menjadikan Indonesia menjadi negara yang Istimewa.

Dari segi astronomis, Indonesia terletak di antara 6 derajat lintang utara hingga 11 derajat lintang selatan dan 95 derajat bujur timur hingga 141 derajat bujur barat. Karena posisi astronomis ini, Indonesia dilalui oleh garis khatulistiwa atau garis equator. Selain Indonesia terdapat beberapa negara yang juga di lalui oleh garis khatulistiwa antara lain ada Gabon, Kongo, Kenya, Uganda, Somalia, Ekuador, Kolombia, dan Brasil.⁵ Karna tidak semua negara yang menjadi tempat yang dilalui garis khatulistiwa, maka Indonesia termasuk salah satu negara yang mendapat keistimewaan berada pada garis khatulistiwa ini.

Keistimewaan Indonesia termanifestasi dalam kenyataan bahwa beberapa wilayahnya berada di sepanjang garis khatulistiwa. Garis khatulistiwa adalah suatu garis khayalan yang membagi permukaan bumi menjadi dua bagian, yakni belahan bumi utara dan belahan bumi selatan. Pada garis khatulistiwa ini, medan gravitasi memiliki kekuatan yang cukup tinggi, sehingga jika suatu objek ditempatkan di atas garis tersebut, objek tersebut dapat berdiri tegak tanpa dukungan eksternal.

Garis khatulistiwa memiliki peran penting dalam berbagai aspek, seperti potensi wisata, ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan di negara-negara yang dilaluinya, termasuk Indonesia. Secara geografis, garis khatulistiwa adalah

⁵ Media Indonesia. “*Pengertian Garis Khatulistiwa serta Fungsi dan Benua yang Dilalui*” dari https://mediaindonesia.com/humaniora/637980/pengertian-garis-khatulistiwa-seerta-fungsi-dan-benua-yang-dilalui#google_vignette diakses pada 12 Juli 2024

garis khayal yang membagi bumi menjadi dua bagian, utara dan selatan, pada lintang nol derajat. Tempat-tempat yang dilalui garis khatulistiwa sering kali menjadi tujuan wisata populer karena keunikan geografisnya, seperti Pulau Galapagos di Ekuador dan Pulau Borneo yang sebagian besar berada di Indonesia.⁶

Secara ekonomi, garis khatulistiwa memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor pariwisata, pertanian tropis, dan eksploitasi sumber daya alam di daerah-daerah tropis. Aspek sosial dan budaya juga dipengaruhi oleh keberadaan garis khatulistiwa, dengan banyak tradisi lokal dan perayaan yang terkait erat dengan posisi geografis ini. Dari segi lingkungan, garis khatulistiwa mempengaruhi pola curah hujan, jenis vegetasi, dan keanekaragaman hayati di wilayah tropis. Iklim tropis dengan kelembaban tinggi mendukung pertumbuhan hutan hujan tropis yang kaya akan biodiversitas, yang berkontribusi penting terhadap keseimbangan ekosistem global.⁷

Meskipun demikian, wilayah yang ada di Indonesia, hanya sedikit yang dilalui oleh atau berada di garis khatulistiwa. Wilayah-wilayah yang dilintasi dan memiliki monumen khatulistiwa yakni:

⁶ Clark, D. (2015). Equator. *Nature Education Knowledge*, 6(10), 1-3.
doi:10.1038/npg.els.0003527

⁷ Gould, J. (2018). The Equator. *Oxford Research Encyclopedia of Climate Science*.
doi:10.1093/acrefore/9780190228620.013.669

Tabel 1.
Daerah yang Dilewati Garis Khatulistiwa

No.	Daerah	Tugu Khatulistiwa
1.	Sumatera Barat	Tugu Khatulistiwa pada Pasaman Barat
2.	Sumatera Barat	Tugu Khatulistiwa pada Koto Alam
3.	Sumatera Barat	Tugu Khatulistiwa pada Bonjol
4.	Kepulauan Riau	Tugu Khatulistiwa pada Tanjung Teludas
5.	Riau	Tugu Khatulistiwa pada Pangkalan Lesung
6.	Riau	Tugu Khatulistiwa pada Lipat Kain
7.	Kalimantan Timur	Tugu Khatulistiwa pada Bontang
8.	Kalimantan Barat	Tugu Khatulistiwa pada Pontianak
9.	Sulawesi Tengah	Tugu Khatulistiwa pada Parigi Muotong
10.	Maluku Utara	Tugu Khatulistiwa pada Kayou
11.	Papua Barat	Tugu Khatulistiwa pada Raja Ampat

Sumber : Data Primer 2023

Sumatera Barat, merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki dilalui garis khatulistiwa. Sejak tahun 2005, pemerintah telah menetapkan Sumatera Barat sebagai destinasi unggulan dalam pariwisata Indonesia. Wilayah ini menawarkan berbagai potensi wisata yang memikat, seperti keindahan alam, sejarah, budaya, dan keunikan masyarakatnya. Seperti terlihat dalam tabel di atas, Sumatera Barat menjadi salah satu daerah yang dilalui oleh garis Khatulistiwa. Beberapa lokasi di Sumatera Barat memiliki monumen khatulistiwa, dan di antaranya, monumen di Bonjol, Kabupaten Pasaman, menjadi salah satu destinasi wisata yang paling menonjol.

Jika dilihat dari letak dan posisi relatif, Equator di Kecamatan Bonjol terletak pada posisi strategis yakni memiliki akses langsung dari jalan negara (jalan lintas sumatera). Jumlah kunjungan wisatawan di Kecamatan Bonjol, Menurut data dari Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Sumatra Barat tahun 2023, mengalami

peningkatan semenjak pasca pandemi berakhir, tercatat 13.875 wisatawan. dibandingkan dengan tahun 2021 yang hanya sekitar 11.812 wisatawan.⁸

Tabel 2.
Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kecamatan Bonjol

Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
11.812 Wisatawan	12.011 Wisatawan	13.875 Wisatawan

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat

Seiring dengan keseriusan pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Indonesia telah mengambil langkah-langkah strategis sejak tahun 2012 dengan mengencarkan program wisata minat khusus. Mereka fokus pada pengembangan destinasi pariwisata dengan meningkatkan infrastruktur dan fasilitas umum serta memperkuat pemasaran pariwisata melalui brand "Wonderful Indonesia". Pemerintah juga menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola pariwisata secara berkelanjutan. Selain itu, Indonesia juga mengeksplorasi potensi industri pariwisata yang meliputi kekayaan alam, keanekaragaman budaya, dan acara-acara kreatif seperti Karisma Event Nusantara untuk menarik lebih banyak wisatawan dan mendukung ekonomi lokal. Kemenparekraf/Baparekraf terus berkomitmen untuk mengoptimalkan sektor ini dengan tujuan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh Indonesia.⁹

⁸ BPS, *Kunjungan Wisatawan Pada Daya Tarik Wisata (DTW) Berbayar Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat (orang), 2021-2023*, <https://sumbar.bps.go.id/indicator/16/312/1/kunjungan-wisatawan-nusantara-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-barat/> diakses pada tanggal 29 Mei 2024.

⁹ Kemenparekraf, *Panduan Potensi Pembangunan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif* <https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Panduan-Potensi-Pembangunan-Sektor-Pariwisata-dan-Ekonomi-Kreatif> diakses pada tanggal 12 Juli 2024

Dengan adanya objek wisata ini telah menjadi salah satu pusat ekonomi masyarakat di wilayah destinasi pariwisata Equator Bonjol. Dengan perkembangan ini masyarakat harus mampu beradaptasi dengan adanya di dalam dan sekitar Taman Wisata Equator Bonjol ini. Masyarakat dituntut untuk berpartisipasi didalamnya dan memberikan dukungan dalam pembangunan objek wisata ini, sehingga masyarakat mendapat manfaat dari adanya perubahan ini.

Dukungan masyarakat sekitar, *Community Based Tourism* (CBT), adalah bagian penting dari dukungan bagi pengembangan pariwisata. CBT bertujuan untuk menyediakan peluang pembangunan yang mendistribusikan manfaat ekonomi secara merata di seluruh komunitas. Menurut Harwood yang dikutip oleh Gautama et.al., (2020:7), Dengan melibatkan masyarakat lokal secara aktif, pariwisata berkelanjutan dapat tercapai, mendukung ekonomi inklusif, dan memastikan bahwa manfaat pariwisata dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial maupun budaya dari masyarakat di sekitar objek wisata tersebut.

Dalam menjalani partisipasi dalam pembangunan pariwisata, setiap masyarakat memiliki respon dan strategi yang berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Respon masyarakat juga akan berbeda terhadap dampak pembangunan dan pengembangan objek wisata yang berlangsung disekitar mereka. Beberapa contoh dampak pembangunan pariwisata seperti. Pertama objek wisata Candi Borobudur wilayah sekitarnya mengalami perubahan ekosistem dan penggunaan lahan. Masyarakat sekitar objek wisata tersebut membangun perhotelan, *homestay*, toko souvenir, dan banyak hal terkait dengan wisata yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang massif, namun dibarengi dengan

dampak ekologis yang memburuk akibat konversi lahan hutan menjadi tempat kebutuhan area pariwisata. (Remon, 2015).

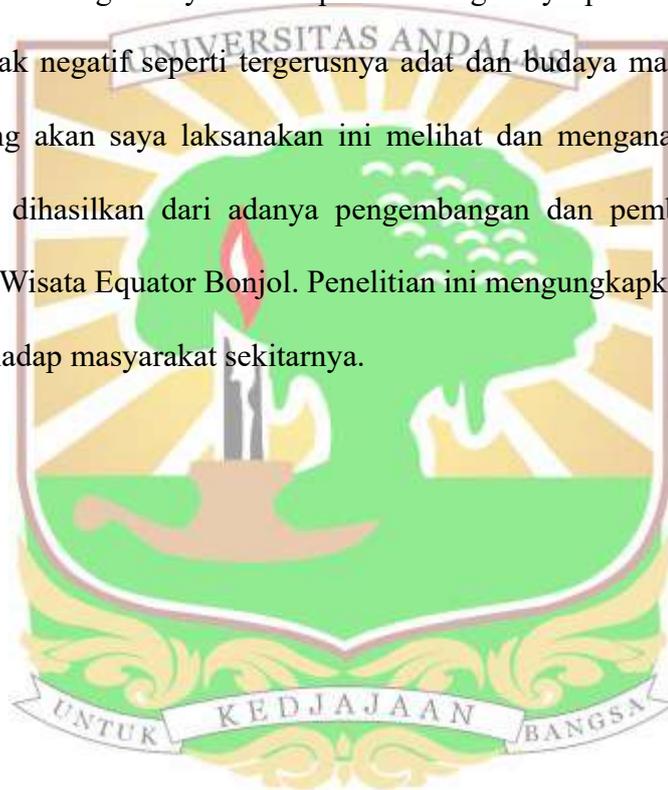
Selain itu, peristiwa dampak pengembangan pembangunan pariwisata juga berlangsung di Desa Pulesari, Yogyakarta yang diteliti oleh Rohani & Irdana pada tahun 2021. Mereka menjelaskan bahwa masyarakat sekitar daerah wisata Desa Pulesari terkena dampak positif dan negatif dari adanya pembangunan objek wisata Wisata Kebung salak seta wisata alam tersebut. dampak positifnya berupa timbulnya semangat masyarakat yang tumbuh secara alami, penguatan organisasi dan munculnya jiwa kepemimpinan dalam masyarakat. Dampak negatifnya yakni komersialisasi budaya dan perilaku meniru budaya lain yang perlu diperhatikan dalam konteks pengembangan pariwisata.

Begitu pula dengan Desa Wisata Ambengan di Kecamatan Sukasada terletak di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, Indonesia. Menurut Sitepu et.al., (2019), terdapat kondisi mata pencaharian yang bervariasi di Desa Ambengan juga mencerminkan keberagaman dalam masyarakatnya. Selain itu, perkembangan desa tersebut dapat dilihat sebagai peralihan dari desa swakarya ke desa swasembada, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Ada juga Desa Wisata Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Masyarakat di wilayah ini menjadikan rumah mereka sebagai *Homestay* dan objek wisata guna meningkatkan perekonomian keluarga. (Hamdani, 2015). Terakhir di Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada penelitiannya Wangu et. Al., (2021) terdapat dampak yang signifikan dari pengembangan pariwisata di daerah

tersebut. Meskipun masyarakat masih memegang tradisi dan adat istiadat, namun perubahan yang terlihat adalah perubahan busana remaja yang mulai kebarat-baratan sangat jelas terjadi.

Dari ke-lima contoh kasus diatas menunjukkan bahwasanya disetiap daerah, dan objek wisata, terdapat perbedaan bagaimana masyarakat merespon adanya pengembangan dan pembangunan objek wisata di sekitar mereka. Ada yang berdampak positif bagi masyarakat seperti meningkatnya pertembuhan ekonomi adapula dampak negatif seperti tergerusnya adat dan budaya masyarakat sekitar. Penelitian yang akan saya laksanakan ini melihat dan menganalisis bagaimana dampak yang dihasilkan dari adanya pengembangan dan pembangunan objek wisata Taman Wisata Equator Bonjol. Penelitian ini mengungkapkkan dampakobjek wisatanya terhadap masyarakat sekitarnya.



B. Rumusan Masalah

Selama dua tahun belakangan ini, pemerintah kabupaten pasaman Tengah gencar mempromosikan Kembali Taman Wisata Equator Bonjol sebagai salah satu objek wisata utama di kabupaten Pasaman. Hal ini dibuktikan dengan mulai diadakannya berbagai acara yang berlokasi di Taman Wisata Equator bonjol. Misalnya Acara Titik Kulminasi Matahari yang gencar diadakan lagi dua kali dalam setahun yakni ditanggal 23 Maret dan 23 September. Acara ini diisi dengan berbagai rangkaian acara. Mulai dari pembukaan, acara inti yakni peringatan hari tanpa bayangan serta diikuti dengan bazar UMKM.

Selain Titik Kulminasi Matahari, Pemerintah Kabupaten Pasaman juga mengadakan *event-event* budaya seperti “Festival budaya 2023” yang mengangkat Kembali budaya Minangkabau, seperti mengadakan lomba *marandang* serta menampilkan penampilan penampilan budaya khas Pasaman. Misalnya penampilan *lukah gilo* dan *Randai*. Selain itu ada pula “Land Of Equator Festival dan PasEFest” yang merupakan *event-event* budaya yang akan dilaksanakan di Taman Wisata Equator Bonjol ini. Semua event tersebut akan diadakan secara berkala di tiap tahunnya di Taman Wisata Equator Bonjol, sebut Audi Joynaldi dalam kata sambutannya saat Perayaan Titik Kulminasi Matahari 2023 lalu.

Adanya berbagai acara yang di laksanakan di Taman Wisata Equator Bonjol ini. Ada banyak turis yang datang Bonjol untuk pergi dan berwisata di Taman Wisata Equator Bonjol. Kenaikan banyaknya turis yang datang dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistika (BPS) yang menyebutkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Kecamatan Bonjol ini mengalami peningkatan semenjak pasca

pandemi berakhir, tercatat sekitar 12.416 wisatawan berkunjung ke Kecamatan Bonjol. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2022 yang hanya sekitar 7.003 wisatawan. Setiap tahunnya mengalami kenaikan pengunjung yang signifikan.

Adanya kenaikan jumlah pengunjung setiap tahunnya ini membuat pemerintah mulai berbenah dengan melakukan pengembangan dan *Upgrade* pada Kawasan Taman Wisata Equator Bonjol, mulai dari dalam maupun lingkungan sekitar Kawasan ini. Tak hanya pemerintah masyarakat juga turut menyiapkan diri untuk menerima dampak dari adanya pengembangan Kawasan Taman Wisata Equator Bonjol ini.

Dampaknya terhadap sosial dan budaya masyarakat di sekitar Kawasan Wisata Taman Wisata Equator Bonjol menjadi perhatian khusus bagi peneliti . Fenomena ini menjadi menarik karena mengamati bagaimana Pembangunan Taman Wisata Equator Bonjol, saat ini tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata lokal, tetapi juga menjadi tempat penyelenggaraan berbagai *event* nasional dan internasional. Hal ini tentunya menarik minat banyak wisatawan lokal dan mancanegara yang berkunjung ke Equator Bonjol.

Dengan adanya pengembangan dari Taman Wisata Equator Bonjol, masyarakat sekitar akan merasakan dampak bagi kehidupan sehari hari mereka. Terkhusus pada masyarakat di Nagari Ganggo Mudiak, Kecamatan Monjol, Kabupaten Pasaman,

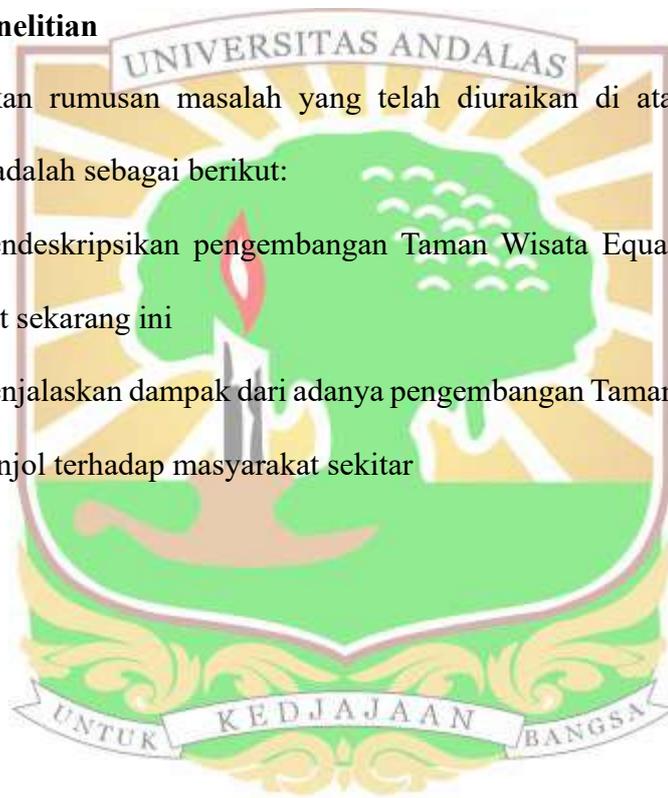
Berdasarkan latar belakang masalah diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan Taman Wisata Equator Bonjol pada saat sekarang ini?
2. Apa dampak dari adanya pengembangan Taman Wisata Equator Bonjol terhadap masyarakat sekitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengembangan Taman Wisata Equator Bonjol pada saat sekarang ini
2. Menjelaskan dampak dari adanya pengembangan Taman Wisata Equator Bonjol terhadap masyarakat sekitar



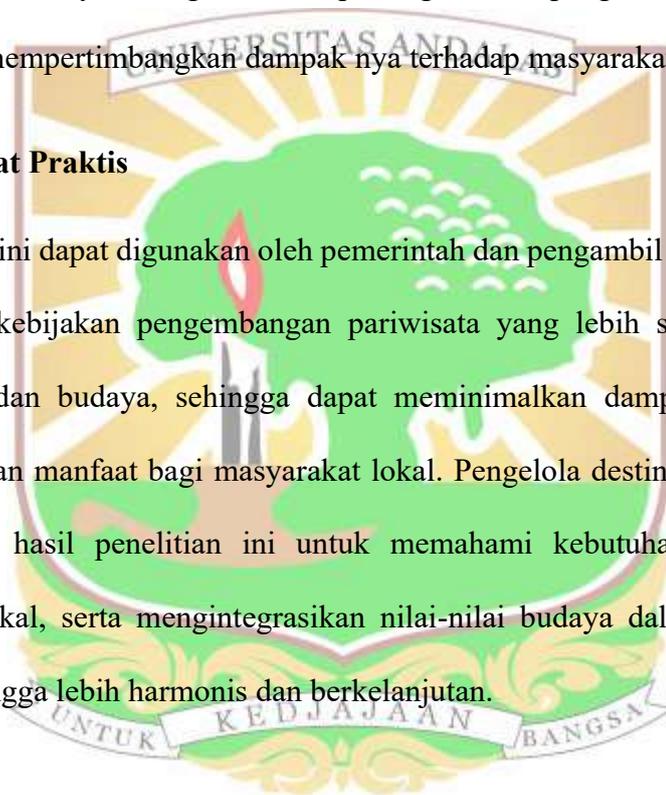
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah literatur akademis terkait dampak sosial dan budaya pariwisata, khususnya dalam konteks Indonesia. Hal ini penting karena dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat membantu pembangunan pariwisata dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan dampak sosial-budaya sebagai faktor penting dalam pengembangan destinasi wisata, serta mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah dan pengambil kebijakan untuk merumuskan kebijakan pengembangan pariwisata yang lebih sensitif terhadap aspek sosial dan budaya, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat bagi masyarakat lokal. Pengelola destinasi wisata dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk memahami kebutuhan dan harapan masyarakat lokal, serta mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam pengelolaan destinasi sehingga lebih harmonis dan berkelanjutan.



E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti akan merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya sebagai dasar untuk mengevaluasi masalah penelitian. Penelitian sebelumnya yang dimaksud adalah penelitian yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini. Di bawah ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang akan digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini:

Penelitian pertama dari tesis yang berjudul “*Analisis Dampak Pengelolaan Wisata Minat Khusus Terhadap Ekonomi Dan Sosial Budaya Masyarakat Nagari Air Batumbuk Kabupaten Solok (Studi Kasus Objek Pendakian Gunung Talang Melalui Jalur Air Batumbuk)*” oleh Sapardi pada tahun 2021. Tesis ini menjelaskan tentang bagaimana dampak pengelolaan wisata minat khusus terhadap ekonomi dan sosial budaya masyarakat nagari air batumbuk. Objek wisata Minat Khusus, yakni jalur pendakian gunung Talang melalui jalur Air Batumbuk di Nagari Air Batumbuk, telah mengalami perkembangan positif sejak pertama kali dibuka pada tahun 2012. Pengelolaannya dilakukan secara inklusif dengan partisipasi aktif masyarakat sekitar. Lokasinya terletak di jorong Koto Ateh, Nagari Air Batumbuk, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.

Pengelolaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Kampung mencakup aspek-aspek seperti pengelolaan atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas dan promosi wisata. Dampak dari keberadaan objek wisata ini, baik secara positif maupun negatif, dapat dirasakan dalam aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Secara sosial dan budaya, pengembangan objek wisata ini membawa dampak positif berupa peningkatan keterampilan masyarakat, perubahan struktur mata

pencaharian, dan perubahan tata nilai di masyarakat Nagari Air Batumbuk. Sementara dari segi ekonomi, dampaknya mencakup peningkatan peluang kerja, potensi untuk membuka usaha, dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat.

Meskipun demikian, terdapat dampak negatif terhadap perekonomian masyarakat di jorong Koto Ateh, Nagari Air Batumbuk, yang disebabkan oleh sifat pariwisata yang bersifat musiman dan fluktuatif. Oleh karena itu, meski terdapat manfaat positif, perlu diperhatikan pula upaya untuk mengatasi dampak negatif tersebut demi keberlanjutan ekonomi lokal.

Selanjutnya, terdapat penelitian dari Hary Hermawan (2016) yang berjudul *“Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal”*. Hasil studi menggambarkan perkembangan yang positif di Desa Wisata Nglanggeran, terutama dalam peningkatan kunjungan pariwisata yang signifikan dari tahun ke tahun. Selain itu, masyarakat lokal telah menunjukkan tingkat kesiapan yang baik dalam menghadapi dampak dari perkembangan Desa Wisata ini, termasuk tingkat pendidikan yang memadai, pengetahuan yang memadai, dan partisipasi aktif dalam proses pengembangan.

Peningkatan yang signifikan dalam sektor pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran telah menghasilkan interaksi yang berkelanjutan antara masyarakat lokal dan wisatawan. Interaksi yang intens ini akan membuka peluang bisnis dalam sektor jasa pariwisata, karena masyarakat lokal dapat lebih memahami kebutuhan dan keinginan para wisatawan.

Selain itu, studi juga menunjukkan bahwa dampak ekonomi dari pengembangan Desa Wisata ini sangat positif. Pendapatan masyarakat lokal telah meningkat, peluang kerja dan berwirausaha di sektor pariwisata semakin terbuka, dan

pemerintah setempat mendapatkan pendapatan tambahan melalui retribusi pariwisata. Selain itu, adanya pembatasan investasi asing di daerah ini telah memastikan bahwa kepemilikan dan kontrol tetap berada di tangan masyarakat lokal, yang menciptakan rasa bangga dan motivasi untuk berinvestasi di desa mereka sendiri. Namun, tidak ada bukti yang menunjukkan kenaikan harga barang yang signifikan sebagai dampak negatif terhadap ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, pengembangan Desa Wisata Nglanggeran membawa dampak positif yang signifikan pada perkembangan ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, penting untuk melanjutkan pengembangan ini secara berkelanjutan. Selain infrastruktur fisik, penting juga untuk terus memberdayakan masyarakat lokal agar mereka menjadi lebih kompeten secara ekonomi dan mandiri. Ini akan membantu mereka memanfaatkan sepenuhnya peluang ekonomi yang terus muncul dari sektor pariwisata di desa ini.

Selanjutnya ada penelitian dari Sri Ambar Budi, Slamet Muchsin dan Retno Wulan Sekarsari (2020) yang berjudul "*Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Destinasi Agrowisata Petik Jeruk (Studi Kasus di Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang)*". Penelitian ini memfokuskan pada Desa Selorejo, yang terletak di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Salah satu atraksi pariwisata yang paling mencolok di Kecamatan Dau adalah Agrowisata Petik Jeruk, yang dimiliki oleh Bapak Suwaji. Sejak Agrowisata Petik Jeruk dibuka, dampaknya terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Selorejo telah menjadi jelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perkembangan Agrowisata Petik Jeruk di Desa Selorejo. Penelitian ini mencakup analisis dampak sosial ekonomi yang dihasilkan oleh Agrowisata Petik Jeruk terhadap masyarakat,

serta penyelidikan tentang proses pengembangan dan hambatan yang dihadapi selama proses tersebut di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Pengembangan destinasi agrowisata petik jeruk berkontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat dengan menciptakan peluang pekerjaan baru. Pembukaan objek Agrowisata Petik Jeruk yang dikelola oleh Bapak Suwaji atas nama Desa Selorejo telah menghasilkan lapangan kerja baru, yang memotivasi banyak penduduk Desa Selorejo untuk memulai berbagai usaha, seperti restoran, bengkel, toko sembako, dan lain sebagainya.

Hasilnya adalah peningkatan pendapatan masyarakat Desa Selorejo, yang secara langsung dipengaruhi oleh kehadiran Agrowisata Petik Jeruk. Selain itu, objek ini juga memiliki dampak positif dalam ranah sosial dengan mendorong kreativitas masyarakat Desa Selorejo, mendorong mereka untuk berpikir lebih inovatif dalam mengembangkan usaha dan inisiatif mereka.

Penelitian ke-empat ada dari Reza Fahlevy dan Reza Tiara Saputri(2019) tentang *“Pengaruh Perubahan Sosial Dan Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah”*. Penelitian ini menjelaskan perkembangan pariwisata di Desa Kurau telah membawa perubahan sosial melalui interaksi antara masyarakat setempat dan para wisatawan, yang memengaruhi pola perilaku masyarakat setempat. Pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama membawa dampak positif yang terlihat secara langsung dalam waktu singkat. Sebelumnya, mayoritas penduduk Desa Kurau berprofesi sebagai nelayan, tetapi seiring dengan perkembangan pariwisata, mereka telah memiliki peluang pekerjaan

baru, seperti menjadi nakhoda kapal wisata, pemandu wisata, dan pemilik usaha yang menyewakan perlengkapan wisata lainnya.

Selain daya tarik wisata, kualitas sumber daya manusia yang mengelola destinasi pariwisata juga menjadi kunci keberhasilan. Sumber daya manusia yang handal, berkualitas, dan responsif terhadap perubahan diperlukan dalam manajemen pariwisata. Walaupun perkembangan pariwisata di Desa Kurau Barat memberikan dampak positif, terdapat pula dampak negatif seperti rendahnya upah bagi pekerja lokal, peningkatan perilaku konsumtif, meningkatnya ketidakesetaraan sosial, dan kerusakan lingkungan akibat sampah wisatawan.

Secara keseluruhan, perkembangan pariwisata di Desa Kurau Barat memiliki dampak positif dan negatif pada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Keberhasilan pengelolaan pariwisata di daerah ini sangat tergantung pada upaya untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positifnya.

Lalu ada pula penelitian dari Amir Syarifudin Kiwang dan Farida M. Arif (2020) yang berjudul "*Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata*". Disini dibahas Labuan Bajo, dengan daya tariknya yang meliputi komodo, keindahan alam, dan kepulauan kecil di sekitarnya, telah menjadi salah satu destinasi wisata yang berkembang pesat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, bahkan di seluruh Indonesia. Labuan Bajo mulai menarik banyak pengunjung setelah Pulau Komodo masuk dalam daftar Tujuh Keajaiban Dunia Baru (*New seven Wonder of the World*). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Labuan Bajo yang dipengaruhi oleh perkembangan sektor pariwisata, serta untuk memahami dampak dari perubahan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Labuan Bajo berkembang pesat, seiring dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ini berdampak positif pada sektor pariwisata, termasuk penyerapan tenaga kerja. Selain itu, perkembangan pariwisata memberikan alternatif mata pencaharian bagi penduduk setempat. Dampak sosial juga terlihat dalam perubahan gaya hidup dan pendidikan masyarakat Labuan Bajo.

Perkembangan industri pariwisata di Labuan Bajo telah mencapai tingkat kemajuan yang signifikan. Labuan Bajo, yang merupakan salah satu destinasi wisata, mulai menarik perhatian banyak pengunjung setelah Pulau Komodo diakui sebagai salah satu dari Tujuh Keajaiban Dunia Baru (*New seven Wonder of the World*). Seiring berjalannya waktu, jumlah kunjungan wisatawan terus meningkat dari tahun ke tahun, membawa dampak positif terutama dalam hal perekonomian dan sosial bagi masyarakat Labuan Bajo.

Dari segi perekonomian, perkembangan pariwisata telah meningkatkan pendapatan penduduk setempat. Ini tercermin dalam pertumbuhan usaha yang terkait dengan pariwisata di Labuan Bajo dan memberikan alternatif mata pencaharian bagi penduduk setempat. Namun, perubahan juga terjadi dalam aspek sosial dan budaya masyarakat. Perubahan tersebut mencakup munculnya potensi masalah seperti penyalahgunaan narkoba dan perubahan dalam orientasi pendidikan anak-anak. Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan pengawasan ketat terhadap masuknya wisatawan ke Labuan Bajo di masa depan untuk mengurangi atau bahkan mencegah kasus-kasus negatif seperti penyalahgunaan narkoba dan dampak buruk lainnya.

Penelitian Bambang Tri Kurnianto (2019) berjudul “Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Jalur Lingkar Wilisdi Kabupaten Tulungagung” . Berbasis kepada hasil survei, di dua kecamatan di Kabupaten Tulungagung, yaitu Kecamatan Sendang dan Kecamatan Pagerwojo, yang secara langsung terkena dampak dari pengembangan jalur lingkar Wilis. Dari total 13 desa yang terkena dampak, Kecamatan Sendang memiliki 5 desa, termasuk Desa Nyawangan, Desa Sendang, Desa Tugu, Desa Nglurup, dan Desa Geger. Desa Nyawangan di Kecamatan Sendang adalah yang paling utara dan menghubungkan wilayah lingkar Wilis dengan Kabupaten Kediri. Di Kecamatan Pagerwojo, terdapat 8 desa yang terkena dampak, termasuk Desa Gambiran, Desa Penjor, Desa Segawe, Desa Mulyosari, Desa Samar, Desa Pagerwojo, Desa Kradinan, dan Desa Sidomulyo. Ada juga daerah sirip, seperti Desa Gondanggunung di Kecamatan Pagerwojo, yang memiliki potensi tetapi tidak terdampak langsung. Beberapa desa, seperti Desa Geger di Kecamatan Sendang dan Desa Gambiran di Kecamatan Pagerwojo, berperan sebagai penghubung antarwilayah.

Penelitian mengenai dampak sosial dan ekonomi pengembangan jalur lingkar Wilis di kedua kecamatan ini mengungkap beberapa temuan signifikan, aspek sosial, Kecamatan Sendang dan Kecamatan Pagerwojo memiliki karakteristik geografis yang serupa, yang memengaruhi tingkat pendidikan dan mata pencaharian pokok masyarakat, termasuk peternak sapi perah dan petani. Potensi wisata berbasis agrowisata hadir di beberapa desa di kedua kecamatan, dengan beberapa di antaranya telah dibuka dan dikelola secara profesional. Struktur kelembagaan desa di kedua kecamatan sesuai peraturan, tetapi belum semua unsur kelembagaan desa berjalan efektif. Sebagai contoh, di Kecamatan Sendang,

Koperasi Unit Desa berjalan dengan sangat baik, memberikan kesejahteraan sosial yang baik.

Aspek ekonomi, Kepemilikan lahan pertanian, kehutanan, dan peternakan yang melimpah di Kecamatan Sendang dan Kecamatan Pagerwojo memengaruhi perekonomian masyarakat. Pertanian dan peternakan mendominasi sektor-sektor utama dalam meningkatkan perekonomian. Sektor peternakan, terutama peternakan sapi perah, mendominasi di hampir semua desa sebagai andalan peternak dalam meningkatkan pendapatan mereka. Industri kecil dan kerajinan rakyat masih dalam perkembangan terbatas dibandingkan dengan jumlah penduduk. Upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan peternakan masih belum merata.

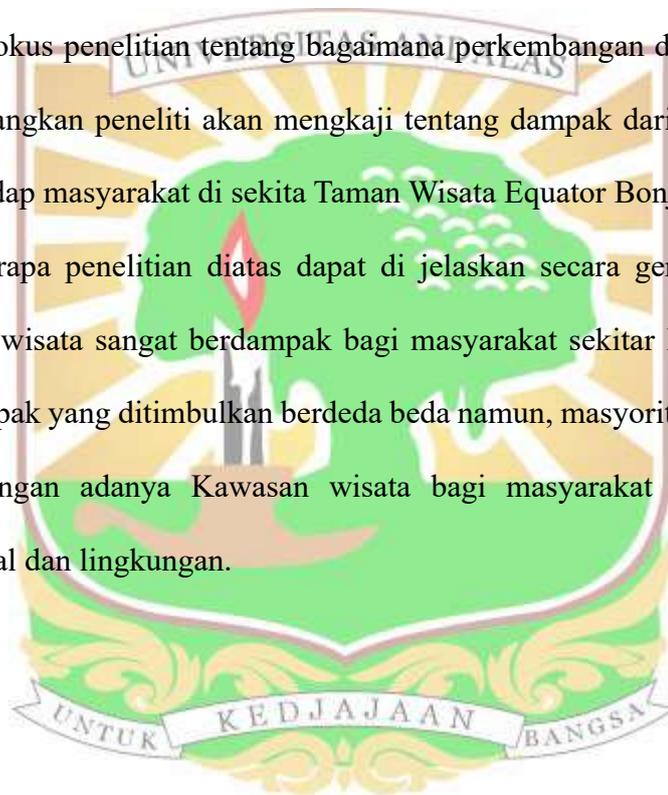
Serta yang terakhir, terdapat penelitian dari Ana Ocsevani (2023) yang berjudul *"Pengembangan Pariwisata Pada Kawasan Wisata Taman Wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman"*. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Taman Wisata Equator Bonjol Kabupaten Pasaman. Penelitian ini dilakukan karena terdapat jumlah pengunjung yang minim ke kawasan tersebut, padahal potensi wisata di Kawasan Wisata Taman Wisata Equator Bonjol sangat besar dan telah diangkat sebagai destinasi unggulan yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan pariwisata di objek-objek wisata lain di Kabupaten Pasaman. Selain itu, dalam RPJMD Kabupaten Pasaman, Pasaman Tujuan Wisata ditetapkan sebagai salah satu program prioritas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan pariwisata di kawasan Wisata Equator Bonjol.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengembangan pariwisata di Kawasan Wisata Equator Bonjol, dapat disimpulkan bahwa secara umum keempat komponen

inti tersebut sudah ada, meskipun belum optimal karena beberapa bagian dari komponen tersebut masih kurang tersedia. Yang sudah ada juga belum dapat dimaksimalkan karena pengelolaan yang belum mencukupi. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan lebih lanjut untuk pengembangan Kawasan Wisata Equator Bonjol.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di Taman Wisata equator bonjol dengan mengangkat fokus penelitian tentang bagaimana perkembangan dari objek wisata tersebut, sedangkan peneliti akan mengkaji tentang dampak dari pengembangan tersebut terhadap masyarakat di sekita Taman Wisata Equator Bonjol.

Dari beberapa penelitian diatas dapat di jelaskan secara geris besar bahwa adanya objek wisata sangat berdampak bagi masyarakat sekitar Kawasan wisata tersebut. Dampak yang ditimbulkan berdeda beda namun, masyoritas dampak yang dihasilkan dengan adanya Kawasan wisata bagi masyarakat adalah dampak ekonomi, sosial dan lingkungan.



F. Kerangka Pemikiran

1. Pariwisata

Sejak tahun 1960, sektor pariwisata telah menjadi sumber pendapatan utama bagi para pengusaha yang menyediakan layanan perjalanan, termasuk akomodasi dan restoran. Di Indonesia, Kementerian Pariwisata menargetkan kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 20 juta hingga akhir tahun 2019. Sebagian besar kunjungan ini diharapkan berasal dari kawasan-kawasan wisata prioritas. Kesuksesan pembangunan ekonomi berbasis pariwisata di Bali telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memperkuat dan mengembangkan industri pariwisata di seluruh negeri (Thalib, 2019).

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan sementara dari satu tempat ke tempat lain, tidak untuk bekerja atau mencari nafkah, melainkan untuk menikmati hidup melalui tamasya, rekreasi, atau memenuhi berbagai keinginan.¹⁰ Ja'far, et al (2017) menjelaskan bahwa pariwisata mencakup berbagai aktivitas wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, serta pemerintah pusat dan daerah. Wisatawan melakukan perjalanan keluar dari lingkungan asal mereka untuk jangka waktu yang tidak lebih dari enam bulan, tanpa tujuan untuk berdagang atau urusan bisnis lainnya.

Marpaung (2019: 11) memberikan definisi pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilakukan untuk keperluan rekreasi atau liburan, yang tidak bertujuan untuk mencari penghasilan, dengan durasi yang melebihi 24 jam namun kurang dari satu tahun. Menurut WTO (World Tourism Organization) atau Organisasi Pariwisata

¹⁰ Maulana, A. (2014). Strategi Pengembangan Wisata Spiritual di Kabupaten Bagung, Provinsi Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 9(2), 119–143.

Dunia, pariwisata dijelaskan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh manusia dengan maksud untuk bersenang-senang atau melakukan bisnis, dengan tinggal di tujuan perjalanan tersebut untuk periode waktu yang singkat (dalam Ismayanti, 2020: 4).

Beberapa definisi pariwisata di atas memiliki kesamaan dan dapat disimpulkan beberapa kesamaan sederhana yang membedakan aktivitas perjalanan pariwisata dari aktivitas perjalanan lainnya atau perjalanan yang bukan untuk wisata. Kesamaan tersebut termasuk adanya perjalanan sebagai kegiatan (meskipun tidak semua perjalanan dapat dianggap sebagai kegiatan pariwisata), dilakukannya secara sukarela, bersifat sementara, dan tujuan perjalanan sebagian atau sepenuhnya untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Pariwisata dalam perspektif antropologi tidak hanya melihat kegiatan wisata itu sendiri, tetapi juga memperhatikan bagaimana fenomena sosial budaya terjadi selama kegiatan pariwisata berlangsung. Salah satu aspek penting dari kegiatan pariwisata, termasuk pembangunan pariwisata, adalah menjaga keseimbangan kebudayaan dari interaksi budaya. Artinya, budaya yang dibawa oleh wisatawan harus berbaur dengan budaya yang ada di destinasi pariwisata tanpa mengubah esensi masing-masing budaya tersebut.

Menurut *World Tourism and Trade Center (WTTC)*, Sektor pariwisata saat ini merupakan salah satu industri terbesar di dunia dan telah menjadi salah satu pendorong utama dalam pertumbuhan ekonomi, sejajar dengan sektor telekomunikasi dan teknologi informasi. Di Indonesia, pengembangan sektor pariwisata dianggap memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan

negara, terutama di daerah-daerah yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang melimpah.

Pariwisata saat ini merupakan industri besar yang melibatkan ribuan, bahkan jutaan orang yang menghabiskan triliunan dolar untuk berlibur, mencari kenikmatan, dan menggunakan waktu luang mereka. Di negara-negara maju, pariwisata telah menjadi bagian integral dari gaya hidup. Industri pariwisata sangat penting sebagai sumber pendapatan, terutama bagi penyedia jasa perjalanan, penginapan, dan restoran sejak tahun 1960 dan berkembang hingga sekarang.

Sektor pariwisata memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan daerah yang signifikan.¹¹ Dalam upaya meningkatkan pendapatan asli daerah, diharapkan bahwa program-program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya serta potensi pariwisata daerah dapat memberikan kontribusi penting bagi pembangunan ekonomi. Pariwisata dipandang sebagai aktivitas yang memiliki berbagai dimensi dalam proses pembangunan. Pengembangan sektor ini tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek sosial budaya dan politik.

Secara khusus, pengembangan pariwisata dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha baru. Selain itu, sektor ini dapat mempromosikan budaya dan tradisi lokal, memperkuat identitas masyarakat, serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya. Di sisi lain, pariwisata juga berperan dalam membangun hubungan diplomatik dan politik yang lebih baik melalui interaksi antarnegara dan promosi nasional (Lurensius :2016)

¹¹ Laurensius Arliman S, Perlindungan Hukum Terhadap Anak Yang Tereksplotasi Secara Ekonomi Di Kota Padang, Jurnal Arena Hukum, Volume 9 Nomor 1, 2016, hlm. 92.

Di Taman Wisata Equator Bonjol juga saat ini banyak mengadakan *event-event* budaya seperti “Festival budaya 2023” yang diadakan bulan September 2023 yang mengangkat Kembali budaya Minangkabau, seperti mengadakan lomba *marandang* serta menampilkan penampilan penampilan budaya khas Pasama. Selain itu ada pula “Land Of Equator Festival dan PasEFest” yang merupakan *event-event* budaya yang akan dilaksanakan di Taman Wisata Equator Bonjol ini.

Seiring dengan keseriusan pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Indonesia telah mengambil langkah-langkah strategis sejak tahun 2012 dengan mengencarkan program wisata minat khusus. Program ini mencakup berbagai bentuk pariwisata seperti ekowisata, *cruise ship*, rekreasi, dan spa. Tujuan dari pengembangan wisata minat khusus adalah untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal guna memajukan sektor pariwisata. Upaya mewujudkan prioritas pembangunan dengan menjadikan Pasaman sebagai destinasi wisata diwujudkan melalui PasEFest 2022 dan Land of Equator City. Acara ini menampilkan kombinasi wisata sejarah dan pertunjukan seni budaya, sejalan dengan momen titik kulminasi Matahari yang hanya terjadi dua kali dalam setahun.

Dengan adanya peluang ini, telah disusun *Detail Engineering Design* (DED) Kepariwisataan Kecamatan Bonjol tepatnya Taman Wisata Equator Bonjol sebagai komitmen meningkatkan kualitas kepariwisataan. Perspektif pengembangan kepariwisataan Equator Bonjol. Berdasarkan DED Kepariwisataan Kecamatan Bonjol terdiri dari *Planetarium, Convention Hall, Lobby, Cafe*, panggung terbuka,

souvenir shop, plaza, toilet umum, kolam, parkir bus, parkir roda empat dan dua, taman bermain anak-anak, dan taman hijau.¹²

2. Pertumbuhan Masyarakat

Dengan adanya objek wisata ini yang seiring dengan perkembangan zaman menjadi suatu tonggak pertumbuhan masyarakat disekitar area tersebut. Dimana masyarakat harus mampu beradaptasi dengan adanya perubahan yang dihasilkan dengan adanya Taman Wisata Equator Bonjol ini. Karena masyarakat mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan objek wisata ini, terjadilah berbagai dinamika serta perubahan sosial dan budaya guna menyamakan dan menyelaraskan diri dengan situasi yang ada di sekitar masyarakat.

3. Dampak Pembangunan Pariwisata

Namun, untuk mencapai manfaat maksimal, diperlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang berkelanjutan. Tantangan seperti dampak lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, dan keseimbangan antara konservasi dan eksploitasi harus diperhatikan. Pemerintah, bersama dengan masyarakat dan pengusaha, harus bekerja sama untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan sosial dan lingkungan. Dengan demikian, sektor pariwisata dapat menjadi pilar penting dalam pembangunan daerah, memberikan manfaat luas yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Dampak sosial ekonomi meliputi pengaruh negatif dan positif yang muncul dalam lingkungan sosial ekonomi masyarakat akibat perkembangan pariwisata.

¹² DPMPTSP Kabupaten Pasaman. "Data Potensi Investasi Kabupaten Pasaman." <http://dpmptsp.pasamankab.go.id>. Diakses pada 5 Oktober 2023

Perubahan ini berdampak pada pekerjaan dan pendapatan masyarakat, pola pembagian kerja, serta peluang kerja dan usaha ¹³

Peran pariwisata dalam pembangunan daerah sangat penting, karena industri ini tidak hanya memberikan dampak ekonomi tetapi juga sosial pada masyarakat lokal. Melalui kontribusi ekonominya, pariwisata dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan pendapatan penduduk setempat.

Dalam konteks ini, dampak sosial ekonomi pariwisata pada masyarakat lokal, yang terbagi dalam delapan kategori besar menurut Cohen (1984: 380), menjadi krusial. Pertama, pariwisata dapat meningkatkan penerimaan devisa daerah melalui pengeluaran wisatawan asing. Kedua, industri pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, baik langsung maupun tidak langsung. Ketiga, pariwisata menciptakan peluang kerja baru bagi penduduk lokal, memberikan dampak positif terhadap tingkat pengangguran.

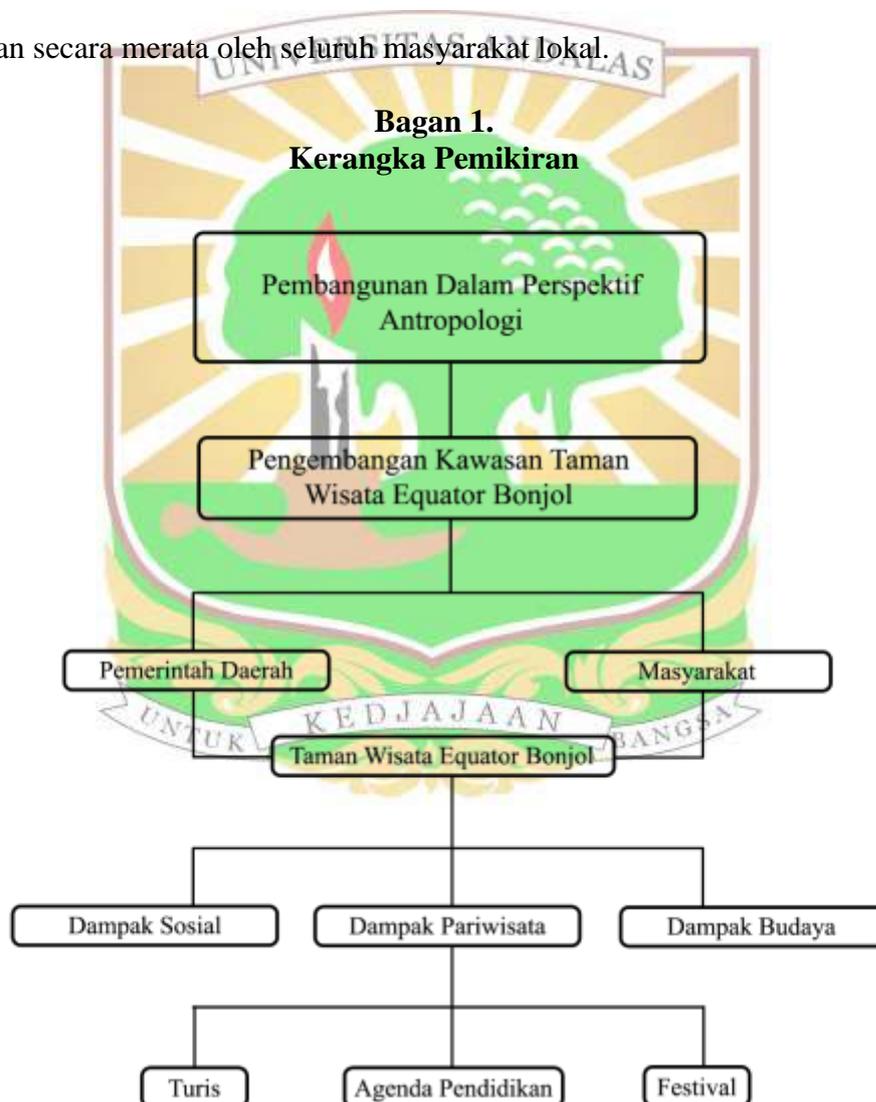
Namun, sambil menguntungkan, pariwisata juga bisa memiliki dampak negatif. Misalnya, harga-harga barang dan jasa dapat meningkat, menyebabkan biaya hidup meningkat. Distribusi manfaat atau keuntungan dari pariwisata juga dapat menjadi tidak merata, dengan beberapa pihak mendapatkan manfaat lebih besar daripada yang lain. Selain itu, kepemilikan dan kontrol atas sumber daya, terutama tanah dan properti, juga dapat dipengaruhi oleh perkembangan industri pariwisata.

Dalam hal pembangunan daerah, pariwisata berperan dalam meningkatkan infrastruktur dan fasilitas publik, seperti jalan, bandara, dan sanitasi, untuk

¹³ Biantoro, R., & Ma'rif, S. (2014). Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 1038–1047.

mengakomodasi meningkatnya jumlah wisatawan. Pemerintah daerah juga dapat meningkatkan pendapatan mereka melalui berbagai pajak dan retribusi yang dikenakan pada industri pariwisata.

Dengan demikian, peran Taman Wisata Equator Bonjol dalam pembangunan daerah khususnya Kabupaten Pasaman tidak dapat diremehkan. Namun, penting bagi pemerintah daerah untuk mengelola industri pariwisata dengan bijaksana, memperhitungkan dampak sosial ekonomi serta memastikan bahwa manfaatnya dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat lokal.



Sumber: Data Primer 2024

4. Pengembangan dan Dampak Dalam Perspektif Antropologi

Dalam sudut pandang antropologi, pengembangan suatu wilayah masyarakat ditekankan pada pentingnya kebudayaan sebagai salah satu elemen pendukungnya. Proses pembangunan harus mempertimbangkan keterlibatan aktif masyarakat dari tahap perencanaan hingga evaluasi dan pengelolaan hasil pembangunan. Menurut Erwin (2022:1), cara pandang ini didasarkan pada asumsi bahwa masyarakat dapat menilai apakah pembangunan tersebut memenuhi kebutuhan mereka serta memberi manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan juga dianggap dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pemeliharannya. Perspektif antropologi pembangunan menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek sosial budaya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, sehingga tujuan pembangunan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat (Erwin, 2022:1 dalam Azarin, 2023:23). Sistem nilai dan norma masyarakat juga dianggap sebagai indikator kebutuhan masyarakat yang dapat diorganisasikan berdasarkan tingkatannya, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang lebih kompleks, serta bagaimana cara untuk memenuhinya (Erwin, 2022:1).¹⁴ Sehingga pembangunan ini merujuk pada konsep pembangunan berkelanjutan.

Para ahli antropologi melihat dampak sebagai perubahan dalam budaya dan kebiasaan kelompok masyarakat yang terjadi akibat interaksi dengan faktor internal dan eksternal. Sebagai contoh, Edward B. Tylor menyatakan bahwa evolusi budaya dari bentuk yang sederhana ke yang lebih kompleks adalah salah satu bentuk dampak yang dapat dipelajari dalam antropologi. Dampak ini dapat terlihat melalui

¹⁴ Azarin. A. (2023). Strategi Pengelolaan Dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Air Manis

perubahan dalam adat istiadat, sistem kepercayaan, dan struktur sosial komunitas tersebut.¹⁵

Dampak sosial adalah perubahan yang dialami oleh orang-orang dan komunitas akibat aktivitas pembangunan. Menurut Sudharto (1995: 93), menjelaskan bahwa dampak sosial adalah perubahan yang terjadi pada orang-orang dan komunitas akibat kegiatan pembangunan, penerapan kebijakan, atau program tertentu. Dengan kata lain, dampak sosial adalah konsekuensi yang dirasakan masyarakat dari adanya aktivitas pembangunan tersebut. Pengaruh ini dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada cara intervensi tersebut dijalankan dan bagaimana masyarakat sekitar menerimanya.

Pearce (1989) menjelaskan bahwa dampak pariwisata mencakup berbagai efek yang muncul dari interaksi kompleks antara berbagai pihak yang terlibat dalam industri pariwisata. Interaksi ini melibatkan wisatawan, pemerintah yang mengatur dan mempromosikan pariwisata, serta penduduk lokal yang tinggal di destinasi wisata tersebut. Dampak Pariwisata setelah adanya pengembangan maka pariwisata ikut berkembang. Menurut Koentjaraningrat (2000), dampak pariwisata melibatkan berbagai perubahan yang dialami masyarakat sebagai hasil dari interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal. Koentjaraningrat menyebutkan dampak budaya mencakup peningkatan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, serta pengenalan dan pelestarian budaya lokal. Pariwisata dapat membawa manfaat bagi masyarakat dengan memperkenalkan mereka kepada pasar global, meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata, dan mendukung konservasi budaya

¹⁵ Maglerning Id. (2024). "Pengertian Antropologi Apa Bedanya Dengan sosiologi" <https://maglearning.id/2023/01/17/pengertian-antropologi-dan-apa-perbedaannya-dengan-sosiologi/?amp> Diakses tanggal 8 Agustus 2024

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif, di mana fokus utamanya adalah pada pengamatan situasi alamiah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan data. Pendekatan ini memiliki sifat deskriptif, mengekspresikan data dalam bentuk kata-kata, menekankan proses, menganalisis data secara induktif, serta memiliki tujuan untuk mengungkap makna dan nilai-nilai yang mendasari data yang ada (Bogdan & Biklen, 1982; Sugiyono, 2013:13). Pilihan metode penelitian kualitatif dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai yang memandu tindakan masyarakat dan membentuk pola perilaku tertentu.

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki kasus tertentu dengan detail dalam pengumpulan data (Cresswell, 2014). Pendekatan studi kasus ini akan mengulas kasus atau peristiwa secara mendalam untuk memahami alasan di balik terjadinya kasus tersebut. Dalam konteks penelitian ini, kasus yang dianalisis adalah apa saja pengembangan objek wisata Taman Wisata Equator Bonjol terhadap masyarakat sekitar. Peneliti akan menganalisis bagaimana dampak adanya pengembangan tersebut terhadap kehidupan masyarakat sekitar.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Nagari Ganggo Mudiak, Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat, Dimana terdapat Objek Wisata

Taman Wisata Equator Bonjol ini di pilih karena memiliki keunikan, dimana objek wisata ini merupakan salah satu dari beberapa daerah yang dilalui garis khatulistiwa di Indonesia.

Sebagai Kabupaten yang tengah bergerak secara progresif menjadi destinasi wisata baru, Kabupaten Pasaman kini tengah di explore dengan dedikasi yang tinggi oleh pemerintah daerah. Belum lagi dalam waktu dekat Pasaman akan membangun planetarium yang diperkirakan akan menjadi yang terbesar di Sumatera, sebut Audy Joynaldi dalam ketika menyampaikan kata sambutan dalam acara “*Land Of Equator 2022*”.¹⁶

Karena adanya pengembangan Objek Wisata Taman Wisata Equator Bonjol ini lah, peneliti beranggapan bahwa pemilihan tempat ini dinilai cocok dengan penelitian peneliti yakni terkait dengan bagaimana dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakat terhadap adanya pengembangan pariwisata.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merujuk kepada individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang permasalahan yang sedang diteliti dan bersedia berpartisipasi dalam studi (Creswell, 2014:207). Penelitian ini menggunakan metode non-probabilitas, khususnya *purposive sampling*, dalam pemilihan informan. *Purposive sampling* berarti peneliti secara sengaja memilih individu berdasarkan kriteria tertentu untuk menjadi informan. Dalam konteks penelitian ini, ada dua jenis

¹⁶ Kaba12.co.id. "Equator Festival 2023 Luar Biasa, Puluhan Ribu Warga Banjiri Taman Equator." <https://kaba12.co.id/equator-festival-2023-luar-biasa-puluhan-ribu-warga-banjiri-taman-equator/> Diakses pada 2 November 2023

informan yang digunakan, yaitu informan pengamat dan informan pelaku, sesuai dengan kerangka yang dijelaskan oleh Afrizal (2014:139).

a. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah individu yang memiliki pengetahuan tentang masalah penelitian tetapi tidak memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, informan pengamat yang terpilih yakni pemerintah (mencakup dinas pariwisata, kecamatan dan nagari) serta turis yang berkunjung langsung ke Taman Wisata Equator Bonjol.

Dari hasil tinjauan lapangan didapati informan pengamat sebagai berikut:

Tabel 3.
Informan Pengamat

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Profesi
1.	Suharman	Laki-laki	48 th	Kepala Bidang Fungsional Promosi dan Pameran, Dinas Pariwisata kab. Pasaman
2.	Elfi Marantika	Laki-laki	51 th	Staf Kecamatan
3.	Agus Pedri	Laki-laki	43 th	Sekretaris Nagari
4.	Deni Yoshendri	Laki Laki	54 th	Pengelola Kawasan Taman Wisata equator Bonjol dan Museum Tuanku Imam Bonjol
5.	Fadila Tri	Perempuan	22 th	Turis lokal
6.	Joe Varston	Perempuan	25 th	Turis Mancanegara

Sumber: Olahan Peneliti 2024

b. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang masalah penelitian dan memiliki pengalaman langsung terkait fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, informan pelaku yang terpilih adalah Masyarakat sekitaran objek wisata Taman Wisata Equator Bonjol yang telah tinggal lebih dari satu tahun di sekitaran wilayah objek wisata Equator Bonjol.

Dari hasil tinjauan lapangan didapati informan pelaku sebagai berikut:

Tabel 4.
Informan Pelaku

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Profesi
1.	Deswita	Perempuan	53 th	Pedagang kipang pulut
2.	Alwi	Laki-Laki	48 th	Penjual Sovenir
3.	Rahmad Hidayat	Laki Laki	53 th	Penjual Sovenir
4.	Anwar	Laki Laki	43 th	Pemiliki Caffe
5.	Watiarni	Perempuan	46 th	Masyarakat Sekitar
6.	Muna Salvira	Perempuan	22 th	Masyarakat sekitar

Sumber : Olahan Peneliti 2024

4. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, berbagai metode digunakan untuk mengumpulkan informasi secara mendetail. Ini mencakup pengamatan, baik yang melibatkan partisipasi peneliti dalam situasi yang diteliti maupun observasi non-partisipasi. Selain itu, teknik wawancara juga digunakan dengan pertanyaan terbuka yang tidak terstruktur untuk mendapatkan pandangan mendalam dari informan. Dokumen, rekaman audiovisual, dan literatur terdahulu juga menjadi sumber data primer.

Selain itu, studi kepustakaan digunakan untuk mendukung dan melengkapi informasi yang diperlukan dalam penelitian. Semua metode ini digunakan untuk menggali pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan suatu objek atau peristiwa dengan memanfaatkan seluruh indera yang dimiliki oleh pengamat. Fungsi observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan permasalahan yang tengah dalam kajian. Dalam kerangka penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah dengan melakukan partisipasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan objek penelitian. Observasi partisipasi adalah sebuah teknik pengamatan di mana peneliti secara aktif terlibat dan ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamati. Dalam konteks penelitian ini, observasi partisipasi digunakan melihat keadaan sosial dan ekonomi informan langsung pada tempat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipasi, peneliti datang langsung ke lokasi yakni di Taman Wisata Equator Bonjol. Peneliti melakukan observasi kurang lebih selama satu bulan. Selama observasi berlangsung, peneliti mengamati secara mendalam tentang lokasi, acara dan daerah sekitar dari Taman Wisata Equator Bonjol ini. Peneliti juga melakukan observasi terhadap interaksi masyarakat dan turis di lokasi dan sekitar lokasi tersebut.

Dimulai dari lokasi Taman Wisata Equator Bonjol. Didalamnya terdapat beberapa tugu yang khas dan mencolok. Terdapat tugu bola dunia yang sangat besar yang terlihat jelas ketika hendak melewati objek wisata ini. Selain tugu bola dunia

besar itu, terdapat juga tugu bola dunia kecil dengan garis yang melingkar yang bertuliskan EQUATOR. Tugu ini berdiri diatas tiga tiang penyangga. Selain juga terdapat palang palang nama bertuliskan “Equator Bonjol” dan terdapat juga Gapura yang menjadi jalan untuk menuju ke Museum Tanku Imam Bonjol yang juga berada dalam lokasi Taman Wisata Equator Bonjol tersebut.

Disinggung juga terdapat museum Sejarah yang bernamakan “Museum Tuanku Imam Bonjol” yang berada dalam Kawasan Taman Wisata Equator Bonjol ini. Museum dengan dua lantai ini memamerkan barang barang peninggalan zaman dahulu yang ada di Bonjol. Seperti, Senjata tradisional, uang uang zaman dahulu, baju adat tradisional, alat masak tradisional, dan sebagainya. Tak hanya memamerkan barang barang peninggalan Sejarah khas Bonjol di lantai duanya. Dalam museum ini juga terdapat, lukisan lukisan dan ukiran yang menceritakan tentang Perang Paderi dan Sejarah hidup dari Tuanku Imam Bonjol serta masyarakat Bonjol dalam menghadapi penjajahan masa lampau. Ada pula pameran foto dari daerah Bonjol pada saat sekarang ini di lantai dasarnya. Dari dalam museum peneliti dapat melihat semua objek yang ada di Taman Wisata Equator bonjol, seperti taman serta *Medan Nan Bapaneh*.

Taman di equator bonjol ini memiliki delapan buah gazebo tempat duduk dan bersantai. Gazebo ini menyebar di dalam Kawasan wisata ini. Terdapat empat gazebo di bagian Selatan dan 4 lagi di bagian utara Kawasan Taman Wisata Equator Bonjol. Terdapat juga Mesjid yang Bernama masjid Syuhada’ dan parkirannya menambah lengkap sarana dal Kawasan ini.

Dalam Kawasan Taman Wisata Equator Bonjol ini juga terdapat lapangan terdukan yang diberi garis melintang bertuliskan *you are crossing the equator* yang

artinya “kamu melintasi garis khatulistiwa”. Lapangan ini disebut *medan Nan Bapaneh*. Lapangan ini lah yang menjadi tempat diadakannya acara Titik Kulminasi Matahari dua kali setiap tahunnya.

Ketika peneliti melakukan observasi juga bertepatan dengan diadakannya acara titik kulminasi matahari tersebut. Acara ini diadakan pada tanggal 23 Maret 2023. Acara ini turut mengundang Menteri Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif bapak Sandiaga Uno. Acara ini digelar dengan meriah dengan mempertunjukkan kesenian khas daerah yakni *Lukah Gilo* serta penampilan seni dan musik dari anak daerah. Selama itu juga peneliti memperhatikan masyarakat. Dimana masyarakat rame datang ke Kawasan ini untuk melihat titik kulminasi dan bazar UMKM, selain itu juga terdapat Turis Mancanegara yang datang dan ikut melihat agenda titik kulminasi serta membeli souvenir yang ada disana kala itu. Dari sana juga peneliti mulai mengamati bagaimana dampak dari adanya acara tersebut dan adanya Kawana Taman Wisata Equator Bonjol ini terhadap masyarakat sekitar.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi verbal antara peneliti dan informan. Dalam hal ini, tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai pemikiran, perasaan, pengetahuan, pengalaman, dan pandangan informan terkait berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pandangan mereka tentang diri sendiri, orang lain, atau dunia di sekitar mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara yang tidak terstruktur, memberikan kebebasan informan untuk berbicara tanpa banyak intervensi dari pewawancara, dan hal ini bertujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan rinci mengenai bagaimana informan

memanfaatkan insentif bantuan yang mereka terima dan alasan di balik penggunaan uang insentif tersebut.

Wawancara mendalam ini dilakukan peneliti secara langsung, berinteraksi dengan informan, meminta izin untuk merekam Audio hasil wawancara dengan mobile phone peneliti serta mencatat point point penting hasil wawancara kedalam buku lapangan oleh peneliti.

Wawancara mendalam ini dilakukan oleh peneliti untuk melihat sudut pandang informan tentang bagaimana dampak dari pengembangan wisata ini terhadap masyarakat disekitar Taman Wisata Equator Bonjol ini. Dalam wawancara peneliti membagi informan menjadi dua yakni ada informan pengamat yang dalam hal ini peneliti mengambil empat informan pengamat yakni dari pemerintah yakni Bapak Suharman, Bapak Elfi, Bapak Pedri, dan Bapak Deni. Peneliti melakukan wawancara dengan membahas tentang topik Sejarah dan pembangunan yang telah dan akan dilaksanakan pada Kawasan Taman Wisata Equator Bonjol tersebut. Selain itu peneliti menjadikan Fadila dan Joe selaku turis lokal dan mancanegara sebagai informan pengamat pula. Peneliti melakukan wawancara dengan informan pengamat dengan bahasan bagaimana pengalaman informan saat berkunjung pada kawasan ini.

Peneliti juga mewawancarai informan pelaku, dimana informan pelaku ini meliputi Ibu Res, Bapak Alwi, Bapak Rahmat dan Pak Niar yang merupakan pelaku usaha di Kawasan tersebut serta Ibu Wat dan Vira yang merupakan masyarakat di sekitar Taman Wisata Equator Bonjol ini. Ketika melakukan wawancara dengan informan-informan tersebut peneliti menggali lebih dalam tentang sejarah masyarakat di sekitar Kawasan ini, sudut pandang masyarakat dan

dampak dari adanya pembangunan serta pengembangan dari Taman Wisata Equator Bonjol ini untuk mereka.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana perkembangan pengembangan Objek Wisata Taman Wisata Equator Bonjol pada saat sekarang ini serta bagaimana dampak adanya pengembangan pembangunan Taman Wisata Equator Bonjol terhadap masyarakat sekitar.

Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya besar seseorang. Tulisan-tulisan ini bisa berupa catatan harian, riwayat hidup, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Gambar-gambar bisa berupa foto, video, sketsa, atau arsip naskah kuno. Karya-karya bisa berupa karya seni seperti lukisan, patung, film, dan sebagainya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan tertulis dan gambaran mengenai bagaimana proses pengembangan objek wisata Equator Bonjol. Dokumen ini mencakup berbagai informasi terkait dengan topik penelitian, dan digunakan untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam dampak pengembangan objek wisata Taman Wisata Equator Bonjol ini bagi masyarakat.

Selain itu peneliti juga mengambil referensi dari jurnal, artikel, dan berita yang ada di internet untuk menambah data dan pemahaman tentang penelitian tentang dampak pengembangan objek wisata pada Kawasan Taman Wisata Equator Bonjol ini terhadap kehidupan masyarakat di sekitar Kawasan tersebut.

5. Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi metode analisis data kualitatif, sesuai dengan panduan yang diuraikan oleh Creswell (2014:251). Dalam konteks penelitian studi

kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2014:264), peneliti memiliki tanggung jawab untuk menggambarkan kasus dan konteksnya secara terperinci, serta memberikan gambaran mendalam tentang kasus tersebut melalui narasi. Selain itu, metode analisis data triangulasi juga digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data dengan memeriksa data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tahap awal melibatkan persiapan dan pengorganisasian data yang telah terkumpul. Data yang telah terkumpul di sortir oleh peneliti untuk di bagi berdasarkan kesamaan point penting data. peneliti mensortir data yang penting dan tidak penting yang didapati dari hasil pengumpulan data.

Selanjutnya, data yang memiliki volume besar dan tingkat kompleksitas yang tinggi disederhanakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang signifikan, seperti pola dan tema yang muncul. Peneliti membagi data menjadi dua yakni pertama data tentang Kawasan Taman Wisata Equator Bonjol, baik itu berupa sejarahnya, perkembangan pembangunan, sarana prasarana serta perencanaan pembangunan yang akan datang. Data kedua tentang masyarakat sekitar Kawasan Taman Wisata Equator Bonjol ini, meliputi pandangan masyarakat, sudut pandang ekonomi, sosial dan lingkungan di sekitar Taman Wisata Equator Bonjol ini.

Tahap terakhir melibatkan penyajian hasil penelitian dalam bentuk pembahasan, di mana peneliti menjelaskan temuan-temuan dari penelitian ini dan menjadikannya tulisan yang valid dan berdasarkan kebenaran dan temuan temuan di lapangan baik dari observasi, wawancara serta studi dokumen.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu pembuatan proposal penelitian dan penulisan skripsi. Pada tahap awal, yaitu penyusunan proposal penelitian, peneliti mulai dengan menentukan tema yang akan diangkat. Tema ini dipilih agar sesuai untuk dijadikan proposal sekaligus dasar bagi skripsi yang akan diajukan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi di Universitas Andalas. Setiap tahap dalam proses ini direncanakan dengan baik agar penelitian memenuhi standar akademik universitas.

Peneliti tertarik untuk meneliti dampak dari pengembangan pembangunan Taman Wisata Equator Bonjol terhadap kehidupan masyarakat. Langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi awal dan menulis latar belakang berdasarkan temuan di lapangan. Selanjutnya, dengan bimbingan dari dosen pembimbing, peneliti melalui beberapa kali revisi proposal. Setelah itu, peneliti melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 15 Februari 2024.

Setelah sidang proposal peneliti mulai mengurus perizinan terkait turun lapangan, baik itu ke fakultas dan juga ke tempat penelitian. Setelah perizinan dari fakultas sudah di dapatkan. Peneliti langsung ke Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kabupaten Pasaman yang berlokasi di Lubuk Sikaping, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatra Barat. Setelah beberapa hari mengurus dan menunggu surat izin turun lapangan akhirnya Surat Izin Turun Lapangan secara resmi didapatkan penulis.

Selanjutnya peneliti memulai penelitian dengan melakukan observasi di Kawasan Taman Wisata Equator Bonjol. Yang mana peneliti melakukan observasi selama kurang lebih selama sebulan. Peneliti memang sengaja melakukan observasi

cukup lama, karna peneliti ingin mencoba melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat sekitar Taman Wisata Equator Bonjol ketika ada agenda tahunan dan event event yang menjadikan objek wisata ini ramai dikunjungi. Dalam hal ini, peneliti mengambil sampel event tahunan di Taman Wisata Equator Bonjol yakni Perayaan Titik Kulminasi Matahari pada tanggal 23 Maret serta Idul Fitri 2024 pada 10-12 April 2024. Dan seterusnya dilanjutkan dengan wawancara, dokumentasi serta mengumpulkan data Pustaka yang akan membantu peneliti dalam menulis skripsi ini.

Selama proses penelitian, peneliti tidak hanya menemui kemudahan, tetapi juga menghadapi berbagai kesulitan. Misalnya lamanya pengurusan perizinan dan mengatur waktu wawancara dengan pihak pemerintah sehingga untuk mengumpulkan data dari informan pengamat peneliti membutuhkan waktu lebih lama. Yang mana pada 16 April 2024 peneliti mengajukan surat perizinan wawancara kepada Kepala Dinas Pariwisata namun baru terjadi wawancara pada 6 Mei 2024. Selain itu juga keterbatasan data yang peneliti dapat ketika melakukan wawancara awal dengan pihak Dinas Pariwisata membuat peneliti harus mewawancarai lagi pihak bersangkutan dengan meminta data yang peneliti butuhkan, seperti rancangan pengembangan Taman Wisata Equator Bonjol tersebut.

Setelah menghadapi berbagai kesulitan, peneliti akhirnya berhasil mengumpulkan data yang diperlukan untuk melengkapi penulisan skripsi. Data tersebut kemudian diolah menjadi bentuk tulisan dan diuji untuk memperoleh gelar Sarjana Antropologi Sosial Universitas Andalas.